



Hubungan Pola Asuh, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2021

Samiati¹, Fauzi Ali Amin², Ramadhaniah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Banda Aceh

Corresponding Author :  samiati785@gmail.com

ABSTRACT

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh balita di seluruh dunia ini. Pada tahun 2017, sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak balita mengalami stunting di dunia. Di Indonesia prevalensi *stunting* pada tahun 2020 sebesar 31,8%, Provinsi Aceh sebesar 34,42%, dan Kota Subulussalam mencapai 41,8% pada tahun 2021. Sedangkan di Puskesmas Rundeng sebesar 31,2%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota subulussalam tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitik dengan desain *Cross Sections*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam tahun 2021 dengan jumlah populasi 355. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara proporsional random sampling. Pengumpulan data dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 30 Juni s/d 7 Juli 2022 menggunakan kuisioner melalui wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan cara *editing, coding, transcribing, dan tabulating* dengan analisis data univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak (51,3%) mengalami stunting, hasil uji statistik memperlihatkan hubungan pola asuh ($p = 0.027$), pendidikan ibu ($p = 0.363$) pengetahuan ibu ($p = 0.401$) dan riwayat penyakit infeksi ($p = 0.036$). Dengan kejadian *stunting pada balita usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam tahun 2021*. Diharapkan kepada petugas puskesmas rundeng kota subulussalam untuk dapat memberikan penyuluhan dan pembinaan terkait penyebab dan pencegahan *stunting*, disarankan kepada petugas puskesmas rundeng kota subulussalam untuk memberikan penyuluhan dan pembinaan terkait penyebab dan pencegahan *stunting* pengetahuan gizi, dan pola asuh. Dan diharapkan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi dengan menggali informasi tentang *stunting* dari berbagai sumber seperti petugas kesehatan dan buku, sehingga ibu dapat mengetahui pencegahan *stunting* terhadap balitanya.

Kata Kunci

Stunting, Pola Asuh, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Penyakit Infeksi

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh bayi di seluruh dunia ini. Pada tahun 2017, sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak balita mengalami stunting di dunia. Namun, angka ini sudah menurun jika

dibandingkan dengan tahun 2000, yaitu 32,6% (WHO, 2018). World Health Organization (WHO) mengumpulkan data prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia yang menempati urutan ketiga dengan jumlah terbanyak di kawasan Southeast Asia/South-East Asia Regional (SEAR).

Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 prevalensi bayi yang mengalami *stunting* tertinggi terdapat di Negara Kongo sebesar 40,8%, Ethiopia sebesar 53,3% dan Rwanda sebesar 32,6%, sedangkan Negara dengan prevalensi *stunting* terendah yaitu Korea Selatan sebesar 2,2%. Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 31,8% dan ia mengalami penurunan dari 2017 sebesar 37,2%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2018 turun menjadi 30,8% dengan 19,3% bayi pendek dan 11,5% sangat pendek. Sedangkan, data hasil Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan penurunan *stunting* jika dibandingkan dengan Riskesdas 2018 yaitu 27,6% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 43,82%, Sulawesi Barat sebesar 40,38%, Nusa Tenggara Barat sebesar 37,85%, dan Gorontalo sebesar 34,89%. Sedangkan provinsi terendah prevalensi *stunting* yaitu Bali sebesar 14,42%. Provinsi Aceh berada pada urutan kelima dengan prevalensi *stunting* sebesar 34,18%.

Pada tahun 2021 Pidie Jaya merupakan kabupaten ke-4 tertinggi kasus *stunting* di Aceh dari 23 kabupaten dengan prevalensi 43,7% yang pertama adalah kota Subulussalam (41,8%), kedua adalah Kabupaten Pidie (39,3%), ketiga Aceh Selatan (32,2%), keempat Pidie Jaya (29,0%), dan yang kelima adalah Kota Banda Aceh dengan prevalensi (23,4%).

Berdasarkan angka Persentase di Puskesmas Rundeng tahun 2021 sebesar 31,2% dan tertinggi pada desa Muara Batu-Batu sebesar 9%. Sehingga menggambarkan kondisi *stunting* pada balita masih di kategorikan tinggi (Laporan PKM Rundeng, 2021).

Hasil penelitian Rizqita Catur Wulandari dan Lailatul Muniroh (2020), dimana penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan nilai p-value sebesar 0,029. Penelitian Langi, dkk (2019) juga sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* di puskesmas Kawangkoan, Minahasa dengan $p = 0,01$ ($p < 0,05$).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel sebesar 78 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juni s/d 7 Juli 2022. Tempat penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Analisis Univariat

No	Variabel	F	%
1	Pola Asuh		
	- Baik	21	26,9
	- Kurang Baik	57	73,1
2	Pendidikan		
	- Dasar	37	47,4
	- Menengah	35	44,9
	- Tinggi	6	7,7
3	Pengetahuan		
	- Kurang Baik	35	44,9
	- Baik	43	55,1
4	Penyakit Infeksi		
	- Pernah Sakit	25	32,1
	- Tidak Pernah Sakit	53	67,9

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2022)

Dari Tabel 1 di atas, diketahui bahwa proporsi pola asuh baik sebanyak 21 (26,9%) dan responden yang pola asuh kurang baik sebanyak 57 (73,1%), proporsi pendidikan responden dasar sebanyak 37 (47,4%) responden menengah sebanyak 35 (44,9%) dan responden yang Pendidikan tinggi sebanyak 6 (7,7%), proporsi responden pengetahuan kurang baik sebanyak 35 (44,9%) dan responden yang pengetahuan baik sebanyak 43 (55,1%) proporsi responden penyakit infeksi pernah sakit sebanyak 25 (32,1%) dan responden yang tidak pernah sakit sebanyak 53 (67,9%).

Tabel 2.
Analisis Bivariat

Variabel	Stunting				P
	Stunting		Normal		
	n	%	n	%	
Pola Asuh					
- Baik	6	28,5	15	71,4	0,027
- Kurang baik	32	56,1	25	43,9	
Pendidikan					
- Dasar	21	43,2	16	56,8	0,363
- Menengah	14	40,0	21	60,0	
- Tinggi	3	50,0	3	50,0	
Pengetahuan					
- Kurang baik	16	45,7	19	54,3	0,401
- Baik	22	51,2	21	48,8	
Penyakit Infeksi					
- Pernah Sakit	8	32,0	17	68,0	0,036
- Tidak Pernah Sakit	30	56,6	23	43,4	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2022)

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam memperlihatkan bahwa proporsi responden pola asuh dengan kategori kurang baik (56.1%) mengalami stunting, sedangkan responden pola asuh dengan kategori baik hanya (28.5%) mengalami stunting.. Hasil uji statistic memperlihatkan nilai (p-value 0,027). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pola asuh dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian Magfirah (2020), di wilayah kerja Puskesmas Reubee Kecamatan Delima menunjukkan ibu yang memberikan pola asuh baik 59,5%, dan ibu yang memberikan pola asuh kurang baik 40,4%. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* (*p Value* 0,005). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR=6,9, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*, artinya risiko *stunting* pada baduta yang memiliki ibu berpola asuh kurang baik 6 kali lebih besar dibandingkan pada baduta yang memiliki ibu yang memberikan pola asuh baik.

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian agustina & hamisah (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh tidak baik berisiko 0,50 kali terhadap kejadian *stunting* dibandingkan dengan baduta yang mendapat pola asuh baik pada baduta.

Anak *stunting* sebagian besar terjadi karena anak mendapatkan pola asuh yang kurang dalam hal praktik pemberian makan, praktik kebersihan, serta praktik kesehatan (Lestari & Margawati, 2014).

Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam memperlihatkan balita yang mengalami *stunting* umumnya memiliki ibu dengan kategori pendidikan dasar (43.2%), dibandingkan dengan ibu pada kategori pendidikan menengah (40.0%) dan ibu dengan kategori pendidikan tinggi sebesar (50.0%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai (*p*-value 0,363). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian Magfirah (2020), di wilayah kerja Puskesmas Reubee Kecamatan Delima menunjukkan responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi 35.71%, dan responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah 64,2%. Hasil uji statistik diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* (*p* Value 0,004). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR=7,9, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*, artinya risiko *stunting* pada baduta yang dipengaruhi pendidikan ibu yang rendah berisiko 7 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana & Hakim(2019) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola konsumsi makanan dengan cara memilih makanan yang berkualitas dan kuantitas yang baik, pendidikan juga memiliki hubungan timbal balik dengan pekerjaan (Sholikah, 2017).

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam memperlihatkan bahwa proporsi responden pengetahuan ibu dengan kategori baik lebih besar (51.2%) yang mengalamoi *stunting*, dan pengetahuan ibu dengan kategori pengetahuan kurang baik hanya (45.7%), mengalami *stunting*. Hasil uji statistik memperlihatkan (nilai *p*-value 0,401). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu

dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian Magfirah (2020), di wilayah kerja Puskesmas Reubee Kecamatan Delima menunjukkan pengetahuan ibu yang baik 47,6%, dan pengetahuan ibu yang kurang baik 52,3%. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* (p Value 0,013). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR=5, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada baduta, artinya risiko *stunting* pada baduta yang memiliki ibu berpengetahuan kurang baik 5 kali lebih besar dibandingkan pada baduta yang memiliki ibu berpengetahuan baik.

Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Kusumawati & Rahardjo (2015) Pengetahuan ibu yang kurang baik berisiko meningkatkan 3,27 kali lebih besar kejadian *stunting* dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak baduta (Aridiyah & Rohmawati, 2015).

Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang dalam hal ini adalah pengetahuan gizi ibu, sehingga pemahaman dan pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi *stunting* pada baduta (Uliyanti & Tamtomo, 2017). Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak baduta (Aridiyah & Rohmawati, 2015).

Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian analisis di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam memperlihatkan proporsi penyakit infeksi dengan kategori pernah sakit lebih besar (68.0%), dan responden penyakit infeksi dengan kategori tidak pernah sakit sebesar (43.3%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai (p -value 0,036). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian Magfirah (2020), di wilayah kerja Puskesmas Reubee Kecamatan Delima menunjukkan baduta yang pernah mengalami penyakit infeksi 35,7% dan yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi 64,29%. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* (p Value 0,024). Dari hasil

perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai $OR=4,67$, hal ini menunjukkan penyakit infeksi merupakan faktor risiko terjadinya kejadian *stunting*, artinya risiko *stunting* pada baduta yang pernah mengalami penyakit infeksi 4 kali lebih besar dibandingkan pada baduta yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi.

Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Permatasari & Sumarmi (2018) baduta dengan riwayat pernah mengalami penyakit infeksi berisiko mengalami *stunting* 13 kali lebih besar daripada baduta dengan riwayat tidak pernah mengalami penyakit infeksi, atau sekurang-kurangnya 4 kali dan paling besar 38 kali lebih berisiko dapat mengalami *stunting*.

Ketika anak terjangkit penyakit infeksi, mereka juga akan mengalami penurunan nafsu makan. Padahal, anak yang berada dalam keadaan sakit membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk mempercepat proses pemulihan, dan apabila penyakit infeksi terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berulang, dapat mengakibatkan pertumbuhan anak terhambat dan anak akhirnya akan menjadi *stunting* (Mentari & Hermansyah, 2018).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan diantara pola asuh, penyakit infeksi, dan tidak ada hubungan Pendidikan, pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina; Hamisah, Irma. "Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi Lahir Dan Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubebe Kabupaten Pidie." *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 5.2 (2019): 168.
- Dinas Kesehatan Kab. Subulussalam. Profil Kesehatan Tahun 2019. Kabupaten Subulussalam 2019.
- Kusumawati, Erna and Setiyowati Rahardjo. "Model Pengendalian Faktor Risiko *Stunting* pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 9.3 (2015): 251.
- Lestari, Wanda and Ani Margawati. "Faktor risiko *stunting* pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh." *Jurnal Gizi Indonesia* 3.1 (2014): 40.
- Laporan Status Gizi. *Laporan Status Gizi Bayi/Balita Berdasarkan Kategori Di Kabupaten Subulussalam: Puskesmas Rundeng, 2021.*

Mentari, Suharmianti and Agus Hermansyah. "*Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu.*" Pontianak Nutrition Journal 1.1 (2018).

Riskesdas. *Hasil Utama Riskesdas*. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan , 2018.

Riskesdas. *Hasil Utama Riskesdas 2018* . Jakarta: Kemenkes RI, 2018.

Uliyanti and Didik Gunawan Tamtomo. "*Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.*" Jurnal Vokasi Kesehatan 3.2 (2017).

UNICEF. *Children, Food And Nutrition*. Peru: United Nations Children's Fund (UNICEF), 2019.

WHO. *Reducing Stunting In Children*. Swiss: World Health Organization , 2018.